**PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP**

**PENGUNGKAPAN SUKARELA LAPORAN TAHUNAN**

**Siska Aprianti1), Sri Hartaty2), Indra Satriawan)**

Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Sriwijaya

Email : [Siskaaprianti04@yahoo.com](mailto:Siskaaprianti04@yahoo.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai seberapa besar pengaruh tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008, yaitu sebanyak 76 perusahaan. Variabel tata kelola perusahaan yang diuji dalam penelitian ini adalah komposisi dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional. Berdasarkan hasil analisis maka variabel-variabel tata kelola perusahaan yang terdiri dari komposisi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan.

**Kata kunci:** tata kelola perusahaan, pengungkapan sukarela, informasi akuntansi

***Abstract***

*This study aims to examine the effect of corporate governance on voluntary disclosure of annual reports. The sample used is the manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2008, there were 76 companies. Corporate governance variables tested in this study is the composition of the independent commissioners, audit committees and institutional ownership. Based on analysis results, the composition of the independent commissioners, audit committees and institutional ownership has no effect on the company's annual disclosure.*

***Keywords****: corporate governance, voluntary disclosure, accounting information*

**PENDAHULUAN**

Penyajian informasi akuntansi yang berkualitas dan lengkap merupakan salah satu wujud ditegakkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik, khususnya yang berkaitan dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas. Walaupun dalam praktiknya, pelaporan informasi keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen sering menimbulkan ketidaktransparanan sehingga menimbulkan konflik antara pemilik modal (prinsipal) dan pihak manajemen (agen). Adanya perilaku manajemen yang tidak transparan dalam penyajian informasi tersebut, akan menjadi penghalang praktik tata kelola yang baik pada perusahaan-perusahaan. Karena salah satu prinsip dasar dari tata kelola perusahaan yang baik adalah *transparency* (keterbukaan). Penerapan konsep tata kelola perusahaan yang baik diharapkan memberikan kepercayaan terhadap agen (manajemen) dalam mengelola kekayaan pemilik (investor), dan pemilik menjadi lebih yakin bahwa agen tidak akan melakukan suatu kecurangan untuk kesejahteraan agen. Penelitian yang dilakukan oleh Ho dan Wong (2000) dalam Mintara (2008) menunjukkan bahwa Indonesia, Thailand dan Jepang mempunyai tingkat transparansi yang rendah, dan merupakan negara yang mengalami *volatile shocks* yang lebih besar dibandingkan dengan negara yang mempunyai transparansi yang lebih tinggi (Hongkong, Singapura dan Taiwan).

Penelitian tentang pengungkapan dalam laporan tahunan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan hal yang penting dilakukan. Hasil penelitian diharapkan akan memberikan gambaran mengenai sifat perbedaan pengungkapan antara perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dapat memberikan petunjuk tentang kondisi perusahaan pada suatu masa pelaporan. Dalam pencapaian efisiensi dan sebagai sarana akuntabilitas publik, pengungkapan laporan keuangan menjadi faktor yang signifikan (Almilia dan Retrinasari, 2007). Karena menurut Arifin (2009), alasan utama perusahaan melakukan pengungkapan informasi secara sukarela dalam laporan tahunannya adalah untuk menjelaskan secara terperinci kinerja perusahaan, menarik minat investor baru dan mencari modal melalui Bursa Efek.

**TINJAUAN PUSTAKA**

**Pengungkapan Sukarela**

Darrough (1993) dalam Simanjuntak dan Widiastuti (2004) mengemukakan ada dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan standar, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) adalah pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh lembaga yang berwenang (BAPEPAM, SAK, Menteri Keuangan, Pajak, dan lain-lain). Jika perusahaan tidak bersedia untuk meng-ungkapkan informasi secara sukarela, pengungkapan wajib akan memaksa per-usahaan untuk mengungkapkannya. Sedang-kan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh lembaga yang berwenang (BAPEPAM, SAK, Menteri Keuangan, Pajak, dan lain-lain). Selain itu, Meek, Roberts dan Gray (1995) mendefinisikan pengungkapan sukarela sebagai pengungkapan melebihi yang diwajibkan. Pengungkapan sukarela merupa-kan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan tahunannya.

**Tata Kelola Perusahaan**

*Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) menjelaskan, bahwa tujuan tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*)adalah "untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*)." Secara lebih rinci, terminologi *Corporate Governance* dapat dipergunakan untuk menjelaskan peranan dan perilaku dari Dewan Direksi, Dewan Komisaris, pengurus (pengelola) perusahaan, dan para pemegang saham.

Kelompok negara maju yang termasuk dalam *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), mendefinisikan tata kelola perusahaan yang baik (GCG) “sebagai cara-cara manajemen perusahaan bertanggung jawab pada *shareholder*-nya”. Artinya bahwa pengambilan keputusan di perusahaan harus dapat dipertanggung-jawabkan, dan keputusan tersebut mampu memberikan nilai tambah bagi *shareholders* lainnya. Karena itu fokus utama di sini terkait dengan proses pengambilan keputusan dari perusahaan yang mengandung nilai-nilai *transparency, responsibility, accountability*, dan tentu saja *fairness* ([www.madani-ri.com](http://www.madani-ri.com)). Secara umum ada empat prinsip utama *Good Corporate Governance* yaitu: *accountability, responsibility*, *transparency dan*  *fairness*.

**Hubungan Tata Kelola Perusahaan dan Pengungkapan Sukarela**

1. **Dewan Komisaris Independen**

Hasil penelitian Aktarudin et al., (2009) menunjukkan hubungan yang positif antara komposisi dewan komisaris independen dengan pengungkapan informasi sukarela di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia. Di mana semakin tinggi proporsi dewan komisaris, maka semakin tinggi tingkat transparansi perusahaan dalam bentuk semakin tingginya tingkat peng-ungkapan. Nasir dan Abdullah (2002) juga menemukan hubungan yang positif antara proporsi direksi yang berasal dari luar perusahaan dengan keberadaan peng-ungkapan sukarela pada perusahaan-perusahaan yang mengalami *financial distress* tahun 2000-2001 di Malaysia. Berdasarkan uraian tersebut di atas hipotesis yang diajukan adalah :

H1 : Komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan

1. **Komite Audit**

Komite audit dapat menjadi mekanisme pemantauan yang memperbaiki kualitas arus informasi antara pemilik perusahaan (pemegang saham dan calon pemegang saham) dengan manajer, terutama dalam lingkungan pelaporan keuangan di mana pemilik dan manajer memiliki tingkat informasi yang berbeda. Riset terdahulu membuktikan adanya hubungan positif antara keberadaan komite audit dengan praktek pengungkapan perusahaan (Ho dan Wong, 2001). Demikian pula, Barako (2007) menemukan bahwa variabel komite audit berhubungan signifikan dengan peng-ungkapan sukarela, khususnya untuk tiga dari empat kategori pengungkapan. Berdasarkan uraian tersebut di atas hipotesis yang diajukan adalah :

H2 : Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan

1. **Kepemilikan Institusional**

Karena kepemilikan saham perusahaan dalam jumlah yang besar, maka investor institusional memiliki dorongan yang kuat untuk memantau praktek pengungkapan perusahaan. Dengan demikian, manajer mengungkapkan informasi secara sukarela untuk memenuhi harapan para pemegang saham besar. Barako (2007) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan institusional dengan pengungkapan sukarela pada perusahaan industri pertanian. Demikian pula, Bushee dan Noe (2000) mendokumentasikan hubungan positif yang signifikan antara kepemilikan saham institusional dengan praktek pengungkapan perusahaan, yang diukur oleh Asosiasi untuk Manajemen Investasi dan Riset (AIMR). Berdasarkan uraian tersebut di atas hipotesis yang diajukan adalah :

H3 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan

**METODE PENELITIAN**

**Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008. Pemilihan sampel berdasarkan pada *purposive sampling* dengan tujuan mendapat sampel yang representatif sesuai kriteria yang ditetapkan pada penelitian ini. Kriteria yang ditetapkan untuk pemilihan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Perusahaan yang mempunyai laporan keuangan yang berakhir tanggal 31 Desember
3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) pada periode pengamatan (tahun 2008).

Berdasarkan kriteria tersebut maka dalam penelitian ini diperoleh sampel sebanyak 76 perusahaan.

**Pengukuran Variabel**

**Variabel Dependen (Y) : Pengungkapan Sukarela**

Instrumen pengungkapan sukarela yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen pengungkapan yang dikembangkan oleh Barako (2007) sebanyak 47 item, untuk kemudian dibandingkan dengan item pengungkapan wajib sesuai dengan Keputusan Bapepam No.KEP-134/BL/2006. Sehingga setelah diperbandingkan, item-item pengungkapan sukarela yang dikembangkan dalam penelitian ini berjumlah 33 item.

Pengukuran tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan dilakukan dengan indeks pengungkapan, yaitu dengan memberikan skor pada item-item peng-ungkapan sukarela yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan. Peraturan skoring tingkat pengungkapan berikut:

1. Pemberian skor untuk setiap item pengungkapan sukarela dilakukan secara dikotomis, dimana item yang diungkapkan diberi nilai satu, sementara jika item tersebut tidak diungkapkan diberi nilai nol. Dalam pemberian skor ini, tidak ada pembobotan atas item pengungkapan sukarela.
2. Skor yang diperoleh tiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
3. Penghitungan indeks pengungkapan sukarela tiap perusahaan dilakukan dengan cara membagi skor total pengungkapan sukarela tiap perusahaan dengan skor maksimal pengungkapan sukarela yang diharapkan. Indeks tersebut dirumuskan sebagai berikut :

IDX = 

Dimana :

IDX= Indexs Pengungkapan Sukarela Perusahaan

STP= Skor Total Pengungkapan Sukarela yang dilakukan perusahaan

SPM = Skor Pengungkapan Sukarela Maksimum yang diharapkan

**Variabel Independen (X) :**

* Tata Kelola Perusahaan

1. Komposisi Dewan Komisaris Independen, diukur berdasarkan komisaris independen terhadap total seluruh anggota dewan komisaris perusahaan.
2. Komite Audit, diukur dengan menggunakan presentase komisaris independen terhadap seluruh anggota komite audit yang ada dalam perusahaan.
3. Kepemilikan Institusional, diukur berdasarkan persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional dengan jumlah total saham yang beredar.

**Teknik Analisis data**

Langkah-langkah yang akan dilakukan untuk melakukan analisis terhadap data adalah sebagai berikut:

1. Melakukan perumusan model penelitian. Dengan bantuan program SPSS 16.0, maka model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Y = a + X+ X+X+e

Dimana :

Y = Pengungkapan Sukarela

a = konstanta (tetap)

X = Komposisi dewan komisaris

independen

X = Komite audit.

X = Kepemilikan institusional

e = error (kesalahan baku)

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik normal P-P *Plot of regression standardized residual*. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

1. Pengujian asumsi klasik, terdiri dari tiga asumsi yaitu :

Uji Multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF dan korelasi antar variabel independen. Jika nilai VIF<10, maka tidak terjadi multikolinearitas (Puspowarsito, 2008).

1. Uji Heteroskedastisitas

Dideteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot*. Yang mendasari dalam pengambilan keputusan adalah:

a. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk suatu pola teratur, maka terjadi masalah hetero-kedastisitas

b. Jika tidak ada pola jelas seperti titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari masalah heterokedastisitas (Ghozali, 2005).

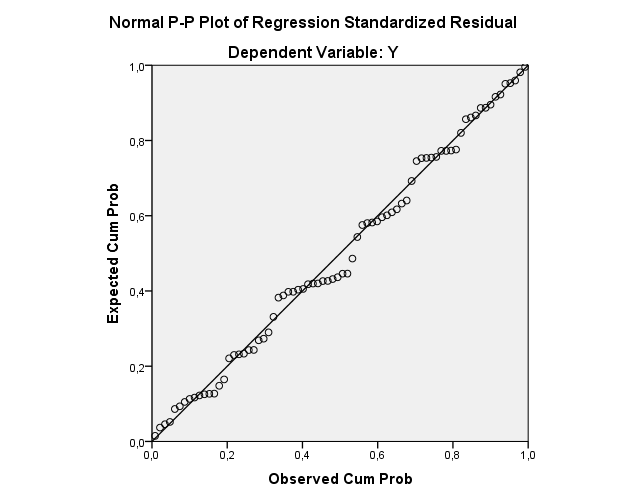
1. Uji Autokorelasi

Pendeteksiannya dilakukan dengan menggunakan Durbin Watson Test. Jika nilai Durbin Watson di antara du dan 4-du maka tidak terjadi autokorelasi (Puspowarsito, 2008).

1. Melakukan pengujian terhadap hipotesis, yang meliputi:
   * Pengujian secara keseluruhan (simultan) dengan Uji F, yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen akan berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Puspowarsito, 2008 : Nugroho, 2005 dan Ghozali, 2005). Kriteria pengujiannya adalah tolak H, jika p-value (Sig) < α. (Puspowarsito, 2008). Artinya, bila signifikansinya lebih tinggi daripada tingkat keyakinan (α= 0,05), maka seluruh variabel independen tidak punya pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependennya, begitupun sebaliknya. Bila signifikansinya lebih kecil daripada tingkat keyakinan (α= 0,05) maka seluruh variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependennya.
   * Pengujian secara individual (parsial) dengan Uji t, yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara sendiri-sendiri tehadap variabel dependennya (Puspowarsito, 2008 dan Ghozali, 2005). Kriteria ujinya adalah tolak Ho, jika jika p-value (Sig) < α (Puspowasito, 2008). Artinya, bila signifikansinya lebih tinggi daripada tingkat keyakinan (α= 0,05), maka variabel tersebut tidak punya pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya, begitupun sebaliknya. Bila signifikansinya lebih kecil daripada tingkat keyakinan (α= 0,05) maka variabel tersebut punya pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Uji Normalitas**



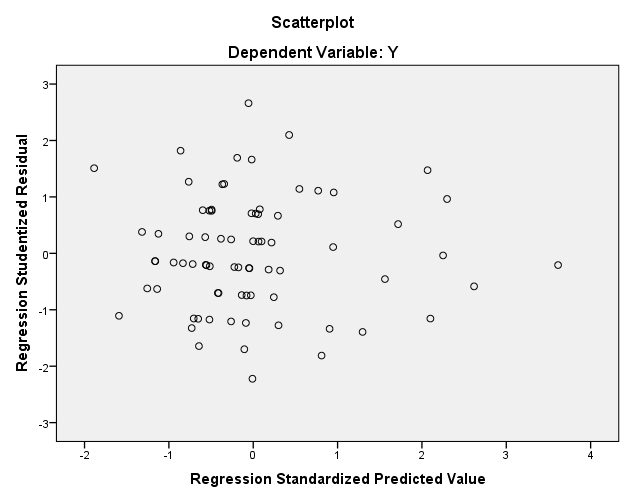
Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Data grafik diatas, terlihat titik-tititk menyebar disekitar garis diagonal. Maka model regresi layak dipakai untuk memprediksi *return* saham berdasarkan variabel independentnya.

**Uji Multikolinieritas**

Berdasarkan pengujian diketahui bahwa nilai Tolerance masing X1, X2, dan X3 memiliki nilai lebih 0,10, artinya tidak ada korelasi antar variabel independen. Selain itu, jika dilihat dari nilai VIF, diketahui bahwa tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai > 10, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonearitas antar variabel independen dalam model regresi.

**Uji Heteroskedatisitas**



Gambar 2. Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan grafik *scatterplots* terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan variabel independen.

**Autokorelasi**

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi, maka dapat disimpulkan model regresi memenuhi kriteria kelima (dU < d < 4 – dU) atau 1,587 < 1,784 < 4 - 1,587, atau 1,595 < 1,784 < 4 – 1,595. Artinya bahwa model regresi terbebas dari masalah autokorelasi.

**Uji F**

**Tabel 1. Hasil Uji F**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **ANOVAa** | | | | | | |
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | ,004 | 3 | ,001 | ,305 | ,821b |
| Residual | ,289 | 72 | ,004 |  |  |
| Total | ,293 | 75 |  |  |  |
| a. Dependent Variable: Y | | | | | | |
| b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2 | | | | | | |

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa nilai F tes adalah 0,305 dengan signifikansi sebesar 0,821. Terlihat bawah tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat keyakinan (α 0,05). Artinya secara simultan variabel-variabel independen yang terdiri dari komposisi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional tidak mempengaruhi variabel dependen pengungkapan sukarela laporan tahunan.

**Uji t**

**Tabel 2. Hasil Uji t**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
| B | Std. Error | Beta | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | ,108 | ,044 |  | 2,443 | ,017 |  |  |
| X1 | ,058 | ,067 | ,101 | ,861 | ,392 | ,990 | 1,010 |
| X2 | -,007 | ,092 | -,009 | -,076 | ,940 | ,973 | 1,028 |
| X3 | ,014 | ,035 | ,046 | ,387 | ,700 | ,980 | 1,021 |
| a. Dependent Variable: Y | | | | | | | | | |

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa variabel X1 yaitu komposisi dewan komisaris independen memiliki nilai t tes sebesar 0,861 dengan signifikansi sebesar 0,392 > α 0,05. Artinya variabel X1 atau komposisi dewan komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap Y (pengungkapan sukarela). Selanjutnya X2 atau komite audit memiliki nilai t tes sebesar -0,076 dengan signifikansi sebesar 0,940 > α 0,05. Artinya variabel X2 atau komite audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel Y (pengungkapan sukarela). Terakhir, variabel X3 atau kepemilikan institusional memiliki nilai t tes sebesar 0,387 dengan signifikansi sebesar 0,700 > α 0,05. Artinya variabel X3 atau kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap Y (pengungkapan sukarela).

Maka persamaan yang dihasilkan dapat disajikan sebagai berikut :

**Y = 0,108+0,058 X1 –0,007 X2+0, 014 X3 + e**

Komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela yang ditunjukkan oleh p-value sebesar 0,392 (p > 0,05). Hasil ini tidak mendukung hipotesis penelitian pertama yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan. Berarti, keberadaan dewan komisaris independen di Indonesia yang diatur dengan Ketentuan Bapepam dan Peraturan Bursa Efek Indonesia tidak mampu mengawasi kegiatan manajemen dalam melakukan pengungkapan, khususnya mengenai pengungkapan sukarela.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mujiyono (2004), Ningrum (2007) dan Nugrahadi (2008), yang tidak menemukan bukti adanya pengaruh komposisi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan sukarela per-usahaan. Tetapi bertentangan dengan penelitian Aktarudin., et, al (2009) yang menunjukkan hubungan yang positif antara komposisi dewan komisaris independen dengan pengungkapan informasi sukarela di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia. Di mana semakin tinggi proporsi dewan komisaris, maka semakin tinggi tingkat transparansi perusahaan dalam bentuk semakin tingginya tingkat pengungkapan.

Komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela yang ditunjukkan oleh p-value sebesar 0, 940 (p > 0,05). Hasil ini tidak mendukung hipotesis penelitian kedua yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan.

Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ho dan Wong (2001) serta Barako (2007), yang membuktikan adanya hubungan positif antara keberadaan komite audit dengan praktek pengungkapan perusahaan. Tetapi mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mujiyono (2004), yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh komite audit terhadap pengungkapan sukarela per-usahaaan. Perbedaan hasil penelitian tersebut kemungkinan terjadi karena adanya perbedaan pengukuran variabel komite audit. Dalam penelitian ini komite audit diukur berdasarkan rasio komisaris independen yang menjadi anggota komite audit terhadap seluruh jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan. Sedangkan dalam penelitian terdahulu komite audit diukur berdasarkan ada atau tidak adanya komite audit dalam perusahaan.

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela yang ditunjukkan oleh p-value sebesar 0, 700 (p > 0,05). Hasil ini tidak mendukung hipotesis penelitian ketiga yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan.

Hasil tersebut mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Mani (2004) dalam Machmud dan Chaerul (2008), yang menemukan tidak ada hubungan yang secara statistik signifikan antara struktur kepemilikan institusional terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan di India. Novita dan Djakman (2008) juga menemukan hasil yang sama dimana kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Tetapi hasil tersebut tidak konsisten dengan penelitian Bushee dan Noe (2000) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan institusional dengan pengungkapan sukarela.

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel tata kelola perusahaan yang terdiri dari komposisi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan.
2. Hasil uji signifikansi masing-masing variabel individu menunjukkan variabel-variabel tata kelola perusahaan yang terdiri dari komposisi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan.

**Saran**

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan hal-hal berikut ini :

1. Untuk mengurangi masalah subjektivitas dalam mengukur tingkat pengungkapan sukarela, penelitian berikutnya mungkin dapat melibatkan peneliti lain.
2. Tingkat *Adjusted R2* yang rendah dari model yang diuji dalam penelitian ini yaitu hanya sebesar 0,013 atau 1,3%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap pengungkapan sukarela perusahaan. Sehingga sebaiknya untuk penelitian-penelitian selanjutnya mem-pertimbangkan untuk menggunakan variabel independen lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Atau menggunakan variabel yang ada sebagai variabel moderating ataupun sebagai variabel intervening.
3. Dalam penelitian ini variabel komisaris independen dan komite audit diukur berdasarkan persentase independennya. Untuk penelitian dimasa mendatang akan lebih baik jika pengukurannya dilakukan lebih rinci, misalnya diukur dari latar belakang pendidikan anggota komisaris independen maupun komite audit independennya apakah akuntan atau non akuntan Diharapkan dengan pengukuran yang lebih akurat maka akan diperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Akhtarudin, Mohamed, Monirul Alam Hosain, Mahmud Hosain dan Lee Yao. 2009. *Corporate Governance and Voluntary Disclosure in Corporate Annual Reports of Malaysian Listed Firms*. JAMAR. Vol.7 No.1 2009.

Amalia, Dessy. 2005. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela (Voluntary Disclosure) pada Laporan tahunan Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Akuntansi Pemerintah Vol. 1, No.2.

Arifin, M. 2005. *Peran Akuntan dalam Menegakkan Prinsip Good Corporate Governance pada Perusahaan di Indonesia (Tinjauan Perspektif Teori Keagenan)*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Barako, Dulacha G. 2007. *Determinants of Voluntary Disclosure in Kenyan Companies Annual Reports*. African Journal of Business Management Vol.1(5).

Bushee BJ, Noe CF. 2000. *Corporate Disclosure Practices, Institutional Investors and Stock Return Volatility*. J. Account. Res. 38(Supplement): 171-202.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance ( Tata Kelola Perusahaan)*. www.FCGI.or.id

Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketiga. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

*Good Corporate Governance, Pengertian dan Konsep Dasar*. <http://www.madani-ri.com/files/Bab%201%20GCG.doc>. Diakses tanggal 21 April 2010.

Ho SMS, Wong KR. 2001. *A Study of The Relationship Between Corporate Governance Structures and The Extent of Voluntary Disclosure*. J. Int. Account. Auditing & Taxation, 10: 139-156.

Machmud, Novita dan Chaerul D Djakman. 2008. *Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan : Studi Empiris pada Perusahaan Publik Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006*. Simposium Nasional Akuntansi VI. Pontianak.

Membangun Tatakelola Perusahaan, [http://businessenvironment.wordpress.com/ 2007/04/30/membangun-tatakelola-perusahaan-menurut-prinsip-prinsip-gcg/#more-106](http://businessenvironment.wordpress.com/%202007/04/30/membangun-tatakelola-perusahaan-menurut-prinsip-prinsip-gcg/#more-106). Diakses tanggal 18 April 2010.

Meek GK, Roberts CB, Gray SJ. 1995. *Factors Influencing Voluntary Annual Report Disclosure by US, UK and Continental European Multinational Corporations. Journal International Business Study*. 26(3):555-572.

Mintara, Yunita Heryani. 2008. *Pengaruh Implementasi Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Informasi*. Skripsi Universitas Islam Indonesia (Tidak dipublikasikan).

Nasir, Norita Mohd dan Shamsul-Nahar Abdullah. 2002. *Voluntary Disclosure and Corporate Governance among Financially Distressed Firms in Malaysia*. <http://www.business.curtin.edu.au/files/nasir-abdullah.pdf>. Diakses tanggal 20 April 2010.

Novita dan Chaerul D.Djakman. 2008. *Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan; Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2006*. Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak, 22 – 25 Juli 2008.

Nugrahadi, Hestiono. 2008. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sukarela*.http://lib.feb.ugm.ac.id/ebdl/gdl42/gdl.php?mod=browse&op=read&id=pfeugm--nugrahadih-890. Diakses tanggal 10 Juli 2010.

Nugroho, Agung Bhuono. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian Dengan SPSS*. Yogyakarta : ANDI.

Ningrum, Agustin Setya. 2007. *Analisis Tingkat Pengungkapan Sukarela pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta Tahun 2005*. Skripsi Universtitas Indonesia (Tidak Dipublikasikan).

Puspowarsito. 2008. *Metode Penelitian Organisasi Dengan Aplikasi Program SPSS*. Penerbit : Humaniora Bandung.

Simanjuntak, Binsar H. dan Lusy Widiastuti. 2004. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.7, No.3, September 2004 Hal. 351-366.

www. Idx.co.id